

**PERTUNJUKAN WAYANG KULIT SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
BAHASA JAWA DI DESA KEMLOKO, KECAMATANN NGLEGOK,
KABUPATEN BLITAR**

Tubiyono

**Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
tubiyono fsas@yahoo.com**

ABSTRAK

Wayang kulit disebut juga wayang purwa adalah salah satu produk budaya Jawa yang berbentuk seni pertunjukan. Akhir-akhir ini, wayang kulit mengalami kehilangan pamornya karena pertunjukannya secara terus-menerus mengalami metamorphose ke pita rekaman, *compact disk* (CD) dan lebih parah lagi digantikan dengan seni modern lainnya yang tidak berakar dari bahasa Jawa. Pertunjukan wayang kulit pada saat ini sangat jarang dipentaskan di tengah-tengah masyarakat pemilikinya dan sangat jarang *ditanggap* oleh warga masyarakatnya. Pertunjukan wayang kulit biasanya sebagai hiburan ketika ada kelahiran anak (bayi), khitanan, pernikahan, ataupun perwujudan janji / *nadzaran*. Limitasi pertunjukan wayang kulit yang demikian itu tentu sangat memprihatinkan eksistensi penyangga budaya dominan yaitu bahasa Jawa. Secara ekologis, bahasa Jawa teralienasi dari habitat tempat tumbuh dan berkembangnya sebuah produk budaya. Dengan demikian, secara perlahan-lahan seni pertunjukan wayang kulit menuju kematian atau kepunahannya. Makalah ini berupaya memberikan deskripsi sebagai jawaban atas pertanyaan kenapa wayang kulit mengalami distorsi di lingkungan budaya masyarakatnya dan bagaimana meng(k)oservasi produk budaya yang berupa wayangkulit.

Kata kunci: wayangkulit, pelestarian budaya, ekologi bahasa, konservasi budaya.

PENDAHULUAN

"Swuh rep data pitana, hanenggih nagari pundi ta kang kaeka hadi dasa purwa. Eka marang sawiji, hadi linuwih, dasa sepuluh, purwa wiwitan. Sanadyan kathah titahing dewa ingkang kasongan akasa kasonggo pratiwi kaapit samodra, kathah ingkang sami anggana raras, nanging datan kadi nagari" (Subono, 1996).

Penggunaan bahasa seperti di atas sebagai awal sebuah pertunjukan wayang kulit untuk mendeskripsikan pertemuan (*pasewakan*) besar atau agung yang dihadiri oleh raja dan para pejabatnya. Deskripsi seperti itu dalam pertunjukan wayang kulit bisa disebut dengan istilah *janturan*. Diawali situasi yang sangat tenang dan harmoni tidak ada aktivitas apa pun apalagi situasi yang kacau. Masyarakatnya digambarkan sangat rukun, bersatu, ringan untuk bekerja sama (gotong royong) tidak ada saling tuding untuk mencari kambing hitam (kesalahan) orang lain. Tanahnya subur (produktif) dan dikelola secara adil (tidak ada korupsi) sehingga menciptakan kondisi masyarakat yang makmur. Segala kebutuhan dasar (sandang, pangan, dan papan) terpenuhi dengan baik. Keadaan negara mana pun - di bawah langit, di atas bumi - seperti yang dideskripsikan itu tidak banyak hanya ada satu negara dari sepuluh negara terbaik sebagai pembuka pertunjukan wayang kulit.

Awal pertunjukan wayang dengan menggunakan bahasa seperti pada awal tulisan ini generasi muda banyak yang tidak memiliki pemahaman yang sebagaimana mestinya, kadang-kadang generasi senior pun sebagian tidak memahaminya. Penggunaan bahasa seperti itu sudah dianggap rutinitas dalam pertunjukan wayang kulit sehingga tidak perlu mendapat perhatian secara khusus. Bahasa yang digunakan bukanlah bahasa Jawa sehari-hari, melainkan terdapat unsur-unsur bahasa Jawa Kuna (Kawi). Berkaitan dengan hal itu, berikut ini akan dideskripsikan relasi antara bahasa, budaya, masyarakat, strategi menyiasati terjadinya distorsi nilai, dan perlunya pelaku seni yang memiliki jiwa *leader* untuk menuju budaya partisipatif tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai luhur.

PEMBAHASAN

Bahasa Jawa dan Masyarakatnya

Bahasa Jawa di lingkungan masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar masih terpelihara dengan baik. Hal ini dapat terlihat pada saat anggota masyarakatnya saling berinteraksi secara dominan menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa tidak hanya digunakan oleh anggota masyarakat yang senior (tua), tetapi anggota masyarakat yang muda taruna dan anak-anak juga menggunakannya. Keadaan yang demikian tentu sangat menggembirakan bagi terjaganya harta pusaka nenek moyang yang berupa takbenda (imaterial), salah satunya berupa seni pertunjukan wayang kulit.

Lingkungan keluarga batih yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam berinteraksi sehari-hari menggunakan bahasa Jawa merupakan benih-benih positif bagi keberlangsungan bahasa Jawa dan derivasi produk kreatifnya sebagai penyangga destinasi wisata Candi Penataran dan Makam Bung Karno. Penggunaan bahasa Jawa tidak hanya dalam kehidupan keluarga batih, tetapi juga digunakan untuk berinteraksi dengan warga lainnya di Desa Kemloko dan sekitarnya.

Dalam kesempatan lain, misalnya ada tamu dari luar yang dapat berbahasa Jawa, masyarakat Kemloko dan perangkat desanya lebih akrab dan lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa daripada menggunakan bahasa lainnya. Jika menerima tamu dari luar yang tidak paham menggunakan bahasa Jawa, baru digunakan bahasa Indonesia dan di dalam komunikasinya masih dikombinasi dengan bahasa Jawa untuk memperjelas maksud tuturannya.

Budaya dan Masyarakatnya

Tradisi budaya yang masih dipertahankan antara lain wayang kulit, reyog bolqio, jidoran, jaranan, dan macapatan (*Serat Ambiya*). *Wayang kulit* merupakan salah satu tradisi budaya yang masih bertahan hidup di tengah perkembangan seni budaya, teknologi (*cyberspace*), dan komunikasi masa yang melanda semua ruang aktivitas manusia pada umumnya. *Reyog Bolqio* adalah seni tradisi yang berbeda dengan reyog Ponorogo. Reyog Bolqio, menurut masyarakat Desa Kemloko, merupakan prajurit (tentara) pengawal (Pangeran Diponegoro) yang tececer di sekitar Gunung Kelud. *Jidoran* ada kemiripannya dengan sholawatan yang diiringi dengan instrumen musik terbang, kendang, dan jidor. *Macapatan* biasanya yang dibaca adalah *Serat Ambiya* yang mengisahkan para nabi dari Nabi Adam sampai dengan Nabi Muhammad. Produk budaya tersebut semuanya berakar dari bahasa Jawa yang masih memiliki fungsi dominan di lingkungan masyarakat Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar.

Adanya kegiatan mahasiswa PKL (praktik kuliah lapangan) dari perguruan tinggi, salah satunya dari Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Airlangga yang secara rutin tiap tahun berkunjung ke Desa Kemloko untuk memberikan apresiasi tradisi budaya lokal. Di samping itu, adanya program Pengmas (pengabdian kepada masyarakat) secara berkala difokuskan untuk mengonservasi tradisi budaya yang hampir dilupakan (Tubiyono, 2013; Dewi, 2015; Handayani, 2016). Adanya mahasiswa PKL dan Pengmas tersebut dapat menjadi motivasi tersendiri bagi para pelaku seni budaya tradisi dan masyarakat pendukungnya.

Pertunjukan Wayang Kulit sebagai Instrumen Pelestarian Bahasa Jawa

Tumbuh kembang bahasa Jawa terkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat sebagai penyangga produk budaya lokal. Pertunjukan wayang kulit dapat digunakan untuk transformasi budi pekerti luhur (*amal sholeh*) dalam semua ranah pendidikan. Adanya pentas wayang kulit dapat dimaknai sebuah proses internalisasi dan sosialisasi sehingga pada akhirnya muncul generasi yang berbudaya (beradab) santun, dan hormat, serta penghargaan atas sesama ciptaan Tuhan, Allah SWT. Kalau hal itu dapat dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terwujud suatu masyarakat yang multikultural yaitu suatu aktivitas sosial intelektual yang memotivasi keberagaman sebagai salah satu nilai inti dalam kehidupan (Saptandari, 2004).

Ajaran perbuatan baik, berbudi pekerti luhur yang lengkap, disosialisasikan melalui pertunjukan wayang kulit yang dibalut secara verbal dengan bentuk *sanepa*, *piwulang*, *wangsalan*, dan petunjuk bagi kehidupan yang damai dan sejahtera (Soetrisno, 2006). Oleh karena itu, eksistensi bahasa Jawa di dalam kehidupan masyarakat Kemloko mutlak diperlukan sebagai induk kebudayaan lokal yang adiluhung yang akhirnya menumbuhkan banyak seni pertunjukan berbasis pada akar bahasanya dan salah satunya adalah wayang kulit. Dengan demikian, semakin sering ada pertunjukan wayang kulit semakin menyuburkan pelestarian bahasa Jawa karena di dalam pertunjukan wayang kulit secara implisit di samping mengajarkan moral budi pekerti luhur juga mengajarkan cara berbahasa yang benar dan tepat dalam interaksi di lingkungan masyarakat dan budaya Jawa.

Dengan kata lain bahwa antara bahasa, budaya, dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Perjumpaan antara dalang wayang kulit dengan penonton, termasuk generasi muda dan anak-anak, adalah termasuk peristiwa atau fenomena kontak berbahasa dengan instrumen sebuah situasi sosial kultural yang komprehensif (Weinrich, 1968). Selain itu, sejak awal abad XX, antropolog Franz Boas dan Edward Sapir dalam Rahardjo (2002) menyatakan bahwa bahasa merupakan peristiwa sosial budaya (*social cultural events*). Jadi, bahasa bukanlah otonum berada dalam kehampaan peristiwa sosial dan budaya.

Distorsi Nilai Budaya bagi Generasi Muda

Terjadinya dinamika budaya akibat perkembangan zaman tidak dapat dihindari. Munculnya kesenian modern seperti elektronika, campur sari, seni populer, dangdut bahkan perkembangan musik digital USB, *compact disk* yang lebih ekonomis sehingga sangat berpengaruh pada kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Konon, pertunjukan wayang kulit minimal harus mengeluarkan biaya yang relatif tinggi bagi anggota masyarakat desa. Pilihan rasional dan fungsi sosial masyarakat desa menjadi tantangan tersendiri.

Pertunjukan wayang kulit bagi generasi muda dan penonton pada umumnya yang menjadi pertanyaan bukanlah *lakone apa*, melainkan pertanyaan yang muncul adalah *sindene sapa*, *lawake sapa*. Hal ini menandakan adanya distorsi nilai yang

semakin kabur sedangkan nilai baru belum terbentuk (Oetomo, 2005). Pergeseran nilai ini terus melanda dalam seni pertunjukan wayang kulit sehingga seorang dalang harus tunduk hukum ekonomi antara persediaan dan permintaan (*supply and demand*). Jika tidak tunduk pada hukum ekonomi, maka seorang dalang akan ditinggalkan oleh penonton-penontonnya.

Terjadinya distorsi nilai-nilai ini dapat menjadi awal kehilangan pedoman hidup yang rukun, gotong royong, bhineka, dan damai menjadi situasi yang krisis nilai. Krisis nilai kehidupan akan memudahkan nilai-nilai global yang radikal dan penggunaan narkoba semakin mudah merusak generasi muda. Oleh karena itu, peranan seorang dalang sangat strategis dalam menjaga moral etik yang terbungkus dalam tradisi pertunjukan wayang kulit. Untuk itu, seorang dalang ibaratnya sebagai seorang pemimpin (*leader*) terhadap masyarakat sekitarnya, maka diperlukan ketangkasan dalam mentransformasikan nilai budaya yang bersifat searah menjadi budaya partisipatif sehingga akan tercipta suatu kondisi yang harmonis (Sukarso, 2002).

Ki Yus Winarko Kandha Carita sebagai Pelestari Seni Pertunjukan Wayang Kulit

Walaupun hanya satu desa kecil di pedalaman Provinsi Jawa Timur yaitu di Desa Kemloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar terdapat empat dalang yang sering diundang (ditanggap) oleh masyarakat. Salah satu dalang yang sudah profesional adalah Ki Yus Winarko Kandha Carita. Ki Yus Winarko memiliki keterampilan memainkan wayang kulit dan terampil berbicara (*antawecana*) mewarisi dari kakeknya yang bernama Ki Pawira Sukerta. Sebagai pewaris dari kakeknya, Ki Yus Winarko tetap tekun belajar mendalang kepada Ki Widji Wanda – seorang dalang – yang dekat dengan tempat sekolahnya yaitu di Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Nglegok. Proses belajar mendalang dilakukan setiap pagi hari sampai siang karena masuk pelajaran di SPG Nglegok dimulai pada siang hari.

Oleh teman-temannya di SPG Nlegok dan didukung oleh para guru di sekolah tersebut pada waktu perpisahan tahun 1985, Ki Yus Winarka di-*gebyag*-kan (mendalang pertama kali). Setelah itu, Ki Yus Winarka Kandha Carita sering mendapat permintaan untuk tampil mendalang dalam berbagai kepentingan antara lain untuk bersih desa, *luaran ujar* (nadzar), khitanan, pernikahan, dan kepentingan lainnya.

Profesi sebagai dalang wayang kulit ini sebagai profesi sampingan, sedangkan profesi utama yang ditekuni adalah sebagai guru yang mengajar di sekolah. Profesi dalang wayang kulit memang belum dapat dijadikan profesi yang dapat diandalkan secara ekonomi. Tanggapan untuk pertunjukan tidak dapat dipastikan tiap bulannya. Akan tetapi, *passion*-nya ini tetap ditekuni untuk melestarikan seni wayang kulit. Kegigihannya ini diabdikan untuk pelestarian seni budaya dan bahasa Jawa yang semakin banyak tantangan dari internal dan eksternal. Untuk itu, Ki Yus Winarko bergabung dalam kumpulan pedalangan yaitu PEPADI di Blitar.

PENUTUP

Keberlangsungan seni pertunjukan wayang kulit sangat dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat pendukungnya. Apabila pertunjukan wayang kulit tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat penonton (penanggap), niscaya cepat atau lambat hanya akan menjadi ingatan belaka. Cerita-cerita wayang kulit hanya akan menjadi kisah yang mudah dilupakannya, tidak ada bekas-bekas yang dapat

dijadikan referensi dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbudaya, dan bernegara.

Peran pemerintah desa, pemerintah kecamatan, dan pemerintah daerah kabupaten memiliki tanggung jawab moral untuk mengonservasi bahasa Jawa dan seni pertunjukan tradisional termasuk wayang kulit. Secara imperatif diamanatkan melalui UUD 1945 dan penjelasannya. Kebijakan pemerintah Desa Kemloko mengadakan “Bersih Desa” dengan menggelar kesenian tradisional, termasuk wayang kulit merupakan manifestasi pelaksanaan UUD 1945. Bahkan tidak hanya secara institusional, tetapi secara personal sebagai tokoh masyarakat, sebagai pengusaha, atau pun anggota masyarakat desa ketika memiliki hajat pernikahan atau yang lain dengan menampilkan seni tradisi seperti wayang kulit akan memiliki energi tersendiri untuk menjaga pelestarian bahasa dan budaya Jawa.

Selain itu, peranan dalang perlu *update* secara berkesinambungan dengan cara mencari inovasi dan kreasi yang disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat penggemarnya tanpa mendistorsi nilai-nilai luhur yang adiluhung. Dengan cara yang demikian pertunjukan wayang kulit gambaran personal atau kolektif masyarakatnya sehingga terasa lebih membumi dan lebih dekat bagi kehidupan masyarakatnya.

Daftar Pustaka

- Dewi, TrisnaKumalaSatya. 2015. “PenyuluhanSeniTradisionalJidor di DesaKemloko, KecamatanNglegok, KabupatenBlitar”. LaporanPengmas. DepartemenSastra Indonesia, FIB UniversitasAirlangga.
- Handayani, Dwi. 2016. “PelestarianBudayaKemloko: DestinasiWisataBudaya di Kabupaten Blitar”.LaporanPengmas. DepartemenSastra Indonesia, FIB UniversitasAirlangga.
- Oetomo, Imam. 2005. “Pagelaran Wayang Kulit sebagai Tuntunan, Tatanan, dan Tontonan” dalam *Buletin Jambatan Bulletin of Javanese Culture Memayu Hayuning Bawana*. Lembaga Javanologi Surabaya.
- Rahardjo, Mudjia. 2002.*Relung-Relung Bahasa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Aditya Media.
- Saptandari, Pinky. 2004. “Pendidikan Budi Pekerti dan Kesadaran Budaya” dalam *Buletin Jambatan Bulletin of Javanese Culture Memayu Hayuning Bawana*. Lembaga Javanologi Surabaya.
- Soetrisno. 2006. “Ajaran Moral dalam Wayang” dalam *Buletin Jambatan Bulletin of Javanese Culture Memayu Hayuning Bawana*. Lembaga Javanologi Surabaya.
- Subono. 1996. *Serat Pedhalangan Kikis Tunggorono*. Sukoharjo-Surakarta. CV Cendrawasih.
- Sukarso, Endang Tri K. 2002. *Agent of Change Mengatasi Mogok Kerja dan Mengawal Transformasi Budaya Menuju SDM Unggul Tanggap Zaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tubiyono. 2013. *Penyuluhan Kesenian Tradisional Reyog Bolqio di Desa Kernloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.*

Weinrich, Uriel. 1968. *Languages in Contact Finding and Problems. Sixth Printing. Paris: Mouton the Hague*

Daftar Pustaka

- Dewi, Trisna Kumalasari. 2015. "Penyuluhan Seni Tradisional di Desa Kernloko, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar." Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Handayani, Dwi. 2016. "Pelestarian Budaya Kernloko: Destinasi Wisata Budaya di Kabupaten Blitar." Laporan Pengmas. Departemen Sastra Indonesia, FIB Universitas Airlangga.
- Gotomo, Imam. 2005. "Pagelaran Wayang Kulit sebagai Tunjangan, Tontonan, dan Hiburan Bangsa." dalam *Buletin Jamban Bulletin of Javanese Culture Memory*. Lembaga Bahasa Javanologi Surabaya.
- Raharjo, Mujita. 2005. *Relung-Relung Bahasa*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Aditya Media.
- Rupandari, Pinky. 2004. "Pendidikan Budi Pekerti dan Kesadaran Budaya" dalam *Buletin Jamban Bulletin of Javanese Culture Memory*. Lembaga Bahasa Javanologi Surabaya.
- Soerisno. 2006. "Ajaran Moral dalam Wayang" dalam *Buletin Jamban Bulletin of Javanese Culture Memory*. Lembaga Bahasa Javanologi Surabaya.
- Subono. 1996. *Seni Pedhalangan Kiri Tunggono*. Sukoharjo-Sukarta. CV Cendrawasih.
- Sukarno, Endang Tri K. 2002. *Agent of Change Mengatasi Mogok Kerja dan Mengawal Transformasi Budaya Menuju SDM Unggul Tanggap Zaman*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.